



Jurnal ABM Mengabdi

Jurnal ABM-Mengabdi

Website : <http://journal.stie-mce.ac.id/index.php/jam/index>, Email : jam@stie-mce.ac.id

P-ISSN : 2477-6432

E-ISSN : 2721-141X

DOI : <https://doi.org/10.31966/jam.v11i1.1408>

Kain Batik Ciprat Kreasi Wisnuwardhana (Teknik Ciprat dan Oles)

Diah Wahyulina¹⁾, Febry Chrisdanty²⁾

^{1,2}Universitas Wisnuwardhana Malang
danty010682@gmail.com

Abstract

This type of batik making is not only done by canting, but is also known as splashed batik. Sprinkled batik is unique in its motif, where the motif is formed with different patterns depending on the tapa style used to splash. All the abstract splash patterns make this splashed batik different from other batik. To be able to produce products in the form of splashed batik applications, partners need assistance and guidance to carry out the steps in making splashed batik, which will then be used as material to make finished products that are ready to use and ready to be marketed for general sale. This training in making splashed batik creations is carried out with several types of training, namely starting with theoretical training, after that it will continue with practical training where partners will directly make splashed batik. The application of splashed batik is the basic material for making ready-to-wear products such as t-shirts and other types of clothing. This training program is held to develop partners' skills and can be used as business capital for partners to provide additional income for their families.

Keywords: Training, Batik, Splash, Application

Abstrak

Jenis pembuatan batik bukan saja dengan cara mencanting saja, namun juga dikenal adanya batik ciprat . Batik ciprat memiliki keunikan dalam motifnya, dimana motifnya terbentuk dengan pola yang berbeda-beda tergantung dari ala tapa yang digunakan untuk menciprat. Semua pola cipratan yang abstrak membuat batik ciprat ini berbeda dari batik lainnya. Untuk dapat menghasilkan produk berupa aplikasi batik ciprat ini mitra membutuhkan pendampingan dan juga bimbingan untuk melakukan langkah-langkah dalam membuat batik ciprat, yang selanjutnya akan dibuat sebagai bahan untuk membuat produk jadi yang siap pakai dan siap untuk dipasarkan dijual secara umum. Pelatihan membuat kreasi batik ciprat ini dilakukan dengan beberapa jenis pelatihan yaitu diawali dengan pelatihan secara teori, setelah itu akan dilanjutkan dengan pelatihan praktek dimana mitra akan secara langsung membuat batik ciprat. Pengaplikasian batik ciprat menjadi bahan dasar pembuatan produk siap pakai seperti kaos, maupun jenis pakaian lainnya. Program pada pelatihan ini diselenggarakan untuk dapat mengembangkan keahlian mitra dan dapat

digunakan sebagai modal usaha bagi mitra dalam memberikan penghasilan tambahan bagi keluarganya.

Kata kunci: Pelatihan, Batik, Ciprat, Aplikasi

PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan budaya memiliki batik sebagai salah satu budaya bangsa yang dibanggakan. Batik merupakan budaya lokal asli Indonesia yang telah *Go Internasional* (Miftah, 2021). Beberapa batik yang telah diakui oleh UNESCO, yang artinya bahwa batik diakui di mata dunia berasal dari Indonesia. Ada banyak macam batik nusantara dengan motif yang unik dan memiliki filosofi menarik, diantaranya adalah : batik Parang Kusumo, Sidomukti (Solo), batik Mega Mendung (Cirebon), batik Tujuh Rupa (Pekalongan), batik Lasem (Rembang), Batik Sekar Jagad (Yogyakarta dan Solo), dan masih banyak yang lainnya (Nico, 2023).

Batik ciprat merupakan batik yang memiliki motif yang berbeda dan unik. Namanya batik ciprat sesuai namanya, cara membuat batik ini dilakukan dengan menciprat-cipratkan larutan malam (bahan untuk menggambar kain batik). Batik ciprat ini berasal dari Kota Semarang, namun saat ini batik ciprat juga berkembang di daerah lainnya. (Indonesia go id, 2019). Batik ciprat bisa dikembangkan dimana saja, termasuk di Tamanharjo, dimana masyarakatnya memiliki keinginan untuk berkembang dan maju.

Berdasarkan hasil wawancara antara tim pengabdian dengan mitra masyarakat di desa Tamanharjo, kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, setelah mereka mendapatkan pelatihan membuat batik jumputan, untuk tindak lanjut pengembangan desa dalam pemberdayaan perempuan, diharapkan ada bentuk batik lain yang dapat dipelajari sehingga masyarakat desa Tamanharjo dapat memproduksinya dan dijadikan motif unggulan batik selain jumputan. (Hasil Wawancara, 2022).

Motif batik ciprat sangat digemari, banyak pihak yang suka dengan motifnya karena tidak ada yang sama, memiliki keunikan sendiri dan tidak ada duanya karena produknya hanya satu, diulang dengan cara yang sama pun tetap ada perbedaan tidak akan bisa sama persis dengan yang dibuat sebelumnya. Proses cipratnya yang membuat tiap pola berbeda, dimana cipratnya dapat menggunakan media sikat, sapu lidi ataupun kuas.



Gambar 1. Batik Ciprat Karya Disabilitas

Sumber : Atmojo (2022)

Proses pelatihan membuat batik ciprat ini membutuhkan adanya pendampingan dan juga kreativitas dari peserta pelatihan. Untuk dapat berhasilnya kegiatan pelatihan membuat batik ciprat ini perlu adanya kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan peserta pelatihan dimana peserta pelatihan harus mengikuti secara keseluruhan kegiatan pemberian materi sampai dengan dihasilkannya produk batik ciprat yang dapat dipaliekasikan menjadi bermacam-macam produk jadi, seperti baju dan kerajinan lainnya.

Harapan yang diinginkan dapat diperoleh dari program ini adalah bahwa mitra dapat menjadikannya sebagai sumber pendapatan tambahan, dan membantu perekonomian keluarga. Selain itu adanya harapan dapat terbentuknya sentra batik jumputan dan ciprat di Singosari, Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tim pengabdian dengan mitra ada beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu sebagai berikut: (1). Keinginan mitra untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan kreasi lain, dalam hal ini adalah batik ciprat, namun mitra masih belum memiliki pengetahuan mengenai cara pembuatannya; dan (2). Membutuhkan pelatihan dan instruktur yang dapat melatih masyarakat di Desa Tamanharjo, selain modal bahan pembuatan batik ciprat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat ini dilakukan dengan melibatkan secara langsung mitra dalam pelaksanaan kegiatan membuat batik. Metode yang digunakan untuk pelaksanaan program ini bersama mitra adalah dilakukan dengan 2 (dua) metode pendekatan yaitu Metode yang digunakan dalam program ini adalah metode pendekatan sosial dan pendekatan teknis, dimana tim pengabdian akan melakukan komunikasi dengan mitra, menggali dan mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh mitra dalam mengembangkan potensi yang dapat dijadikan usaha, sehingga ketika program dilaksanakan maka peserta program yang merupakan anggota dari mitra akan dapat melaksanakannya dengan baik karena sesuai dengan keinginan dan yang diharapkan mereka. Sedangkan dengan pendekatan teknis dilakukan pada saat mitra telah memahami tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini, dan mitra dapat membuat sendiri batik ciprat dan mengaplikasikannya dalam usahanya. Tahapan program ini terbagi menjadi beberapa yaitu tahap identifikasi masalah, tahap pelatihan dan pendampingan, dan tahap monitoring dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Batik ciprat merupakan salah satu teknik pembuatan batik yang berbeda dari Teknik pembuatan batik lainnya meskipun bahan utama dari batik dengan menggunakan malam sama. Batik ciprat memiliki karakteristik yang unik, sehingga dengan warna dan motifnya yang cenderung abstrak menarik bagi pecinta motif yang *full color*. Bahan yang digunakan untuk pembuatan batik ciprat secara umum sama dengan bahan pembuatan batik pada umumnya, yang membedakan hanyalah dari teknik pembuatannya yaitu dapat dengan menggunakan beberapa alat diantaranya adalah kuas, canting, batang tanaman yang sudah kering, sapu lidi dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk sebagai perantara antara kain dengan malam sehingga tercipta motif ciprat yang beraneka ragam.

Teknik batik ciprat ini membutuhkan kreativitas dari pembuatnya, Teknik cipratan adalah teknik yang unik sebagai lukisan abstrak. (Wahyuni, 2013). Konsep motif dan pewarnaan yang bebas membuat batik ciprat menjadi lebih ekspresif dari jenis motif batik dengan teknik pembuatan selain ciprat. Pembuatan batik cipta ini dilakukan secara manual dengan tangan yang

dibantu menggunakan alat-alat khusus yang dapat membentuk motif ciprat yang bernaekaragam sesuai dengan ayunan tangan.

Batik ciprat merupakan jenis batik yang memiliki keunikan dengan warnanya yang cerah dan menarik. Kelebihan batik ciprat dari batik lainnya adalah batik ciprat memiliki disain yang unik dan hanya satu artinya setiap cipratan tidak akan memiliki bentuk yang sama meskipun menggunakan Teknik yang sama. Membuat batik ciprat menggali kreativitas dari pembuatnya dengan ekspresi yang berbagai macam tergantung dari alat dan Teknik yang digunakan untuk menghasilkan cipratan. Hasil cipratan menjadi abstrak dan tidak terikat pada pola. Kelebihan lainnya dari batik ciprat dari segi pembuatannya cenderung lebih cepat dibandingkan dengan Teknik batik lainnya.

Batik Cipratan pada prinsipnya tidak membutuhkan suatu keahlian khusus, karena sifatnya yang abstrak dan dapat dilakukan dengan kreativitas masing-masing cipratan warna dapat dilakukan dengan menggunakan sendok atau kuas ke permukaan kain sehingga menghasilkan motif yang cantik. Kunci dari keindahan dari batik ciprat adalah warna dengan kombinasinya yang dapat dipadupadankan sesuai dengan selera (Prihatingsih, 2021).

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian selama kurang lebih 5 (lima) bulan lamanya sejak bulan Desember 2023 hingga bulan April 2024. Kegiatan pelatihan ini menerapkan teknik ciprat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pembuatan batik dengan metode yang berbeda dengan teknik pembuatan batik sebelumnya, tujuan lainnya adalah untuk melatih mitra dalam mempraktekkan membuat batik ciprat dengan kreasi sendiri.

Pelaksanaan kegiatan pembuatan batik ciprat ini dilakukan dengan 2 (dua) tahapan yaitu tahapan pelatihan dan tahapan praktek, dimana pada tahapan pelatihan kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan lamanya sebanyak 2 kali pertemuan tiap bulannya. Kegiatan pertemuan pertama dan kedua dengan agenda pemberian teori mengenai batik ciprat dan tata cara pembuatannya dilakukan di Desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang.

Pada kegiatan pemberian teori ini diawali dengan memberikan peserta yang berjumlah 8 (delapan) orang untuk mengerjakan pre-test yang berisi 10 (sepuluh) pertanyaan mengenai pengetahuan awal peserta tentang batik ciprat. Hal ini dilakukan agar peserta dapat mereview ulang pengetahuan yang sebelumnya telah didapatkan pada pelatihan pembuatan jumputan, selain itu juga hasil dari pengerjaan pre-test akan disandingkan dengan hasil post-test dimana post-test ini akan diberikan pada saat semua materi tentang batik ciprat diberikan.

Materi yang diberikan kepada peserta pelatihan diantaranya adalah materi 1 tentang macam-macam batik dan filosofi batik; materi 2 tentang macam-macam Teknik batik ciprat; materi 3 tentang strategi pemasaran produk batik melalui *e-commerce*. Pemgetahuan yang diperoleh peserta tidak hanya mengenai batik ciprat dan tata cara pembuatannya saja, melainkan juga mengenai tata cara memasarkan produk batik melalui *e-commerce*, dengan strategi yang tepat dengan tujuan untuk dapat menarik perhatian dari konsumen secara luas sehingga dapat memaksimalkan nilai penjualan.



Gambar 2. Pemberian Materi tentang Peralatan Batik Ciprat

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi dan Mitra, 2024

Kegiatan pelatihan pemberian teori tersebut diatas dilakukan selama 2 (dua) kali pertemuan, dengan dilengkapi pemberian *pre test* dan *post test* untuk tiap peserta sebelum kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berlangsung, dengan pertanyaan yang sama untuk mengukur tingkat pemahaman dari peserta dalam pengetahuannya mengenai batik dan strategi pemasarannya. Harapannya dengan pengetahuan yang diperoleh peserta dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan pemasaran produk batik yang dihasilkan setelah program ini berakhir.

Pembahasan

Pelaksanaan program ini bertujuan memberikan pengetahuan baru kepada mitra dalam hal membuat batik ciprat, yaitu (1). mitra dapat meningkatkan pengetahuan dan juga menambah kreasi dalam membuat batik ciprat dengan beberapa Teknik diantaranya adalah Teknik ciprat murni, teknik oles dan teknik campuran ciprat dan ikat; (2). mitra dapat membuat sendiri batik ciprat dengan kreasinya sendiri; dan (3). mitra dapat memulai menjalankan usahanya dengan memproduksi beberapa macam batik salah satunya adalah batik ciprat.

Kegiatan pelatihan praktek diawali dengan kegiatan persiapan yaitu mempersiapkan bahan dan juga peralatan yang akan digunakan oleh peserta dalam membuat batik ciprat. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan hampir sama dengan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis dengan canting, yaitu : (a). Kain putih dengan ukuran 2 meter x 1,25 meter, kain putih ini sebagai bahan dasar dibuatnya kain batik ciprat. (b). malam atau lilin, digunakan untuk menutup bagian dari kain agar tidak dikenai warna, sehingga ketika kain sudah dibilas dengan air panas dan malam luruh dari kain, maka akan membentuk motif unik berupa cipratan-cipratan. (c). Bubuk pewarna, pewarna yang digunakan adalah Remazol. Remazol lebih mudah digunakan, lebih praktis, banyak pilihan warnanya serta ekonomis daripada zat pewarna lain (Dinillah, 2021). (d). *Water glass* atau *sodium silikat* atau *soluble glass* merupakan cairan yang berfungsi untuk memperkuat warna pada kain. (Suprpto, 2019) (e). Soda abu atau *soda ash* atau *natrium karbonat* (Na_2CO_3) berbentuk serbuk putih, yang digunakan dalam proses pelorod pada kain batik. malam atau lilin pada kain batik dihilangkan dengan cara dilorod menggunakan air panas yang ditambahkan soda abu, sehingga air menjadi air lorodan alkalis (Haryanto, 2008) dan (f). Air, yang merupakan bahan yang akan digunakan untuk proses pelorodan dan juga pencucian kain yang sudah dilorod pada tahap akhir.



Gambar 3. Bahan Batik Ciprat

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian dan Mitra, 2024

Setelah bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan batik ciprat lengkap, tim pengabdian dan peserta akan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk melancarkan kegiatan pembuatan batik ciprat. Adapun peralatan yang dibutuhkan seperti gambar dibawah ini.

Pada gambar 4 adalah peralatan yang dibutuhkan untuk membuat batik ciprat sebagai sarana untuk mencipratkan malam atau lilin, dan juga proses pewarnaan, penguncian warna, serta pelorodan, diantaranya adalah : a). Wajan dan kompor tradisional; b). Alat untuk membuat motif ciprat diantaranya adalah sapu lidi, kuas cat dalam berbagai ukuran, batang tanaman kering, tongkat, dan canting; c). Busa untuk mengoleskan warna; d). Tempat plastik untuk tempat menuangkan cairan warna atau *water glass*; e). Ember, yang digunakan untuk mencuci kain; dan Rangkaian pipa, yang digunakan penyangga yang diikatkan pada kain sehingga kain dapat lurus dan tidak menyentuh tanah sehingga mudah dilakukan proses ciprat, pewarnaan, maupun penguncian warna.



Gambar 4. Peralatan Untuk Membuat Batik Ciprat

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian dan Mitra, 2024

Setelah tim pengabdian dan peserta mempersiapkan bahan dan juga peralatan, dilanjutkan dengan peserta merangkai pipa untuk dijadikan penyangga untuk kain, sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh tim pengabdian, yaitu setiap bagian dari rangkaian disatukan sehingga membentuk penyangga dengan 6 (enam) kaki, sebagaimana pada gambar dibawah ini.



Gambar 5. Proses Merangkai Penyangga

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi dan Mitra, 2024

Merangkai penyangga kain ini harus dilakukan dengan baik agar sambungan antara pipa tidak lepas yang mengakibatkan penyangga roboh jatuh ke tanah. Pada prakteknya peserta bekerja sama satu dengan lainnya untuk merangkai penyangga tersebut. Adapun dibagi 4 kelompok yang mendapatkan masing-masing satu penyangga.

Setelah penyangga kain selesai dibuat, selanjutnya peserta secara bersama-sama memasang kain, dimana kain blacu yang sudah dipotong dengan ukuran panjang 2 (dua) meter dan lebar $1 \frac{1}{4}$ (satu seperempat) meter, dipasang peniti pada ujung-ujung kain dan bagian tengah panjang kain sebagai penyeimbang. Peniti pada bagian ujungnya dipasang tali rafia yang berfungsi untuk diikatkan pada penyangga, sehingga pada seluruh penyangga ada sebanyak 10 (sepuluh) ikatan, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Memasang Kain Pada Penyangga

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi dan Mitra, 2024

Setelah kain terpasang rapi pada penyangga dengan perantara tali rafia, maka kain sudah siap dilakukan proses berikutnya yaitu proses memberikan malam atau lilin pada kain dengan teknik ciprat. Kain yang dipasang pada penyangga harus tertarik tali sehingga permukaannya menjadi lurus dan tidak ada lekukan atau gelombang, yang dapat mengakibatkan proses pewarnaan tidak rata.

Proses berikutnya adalah proses pemberian malam atau lilin pada kain yang diawali dengan memanaskan wajan dengan kompor minyak gas, yang akan digunakan untuk memanaskan

malam atau lilin sehingga menjadi cair dan leleh.



Gambar 7. Mencairkan Malam atau Lilin

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian dan Mitra, 2024

Pada gambar 7 terlihat peserta pelatihan sedang memanaskan wajan agar malam atau lilin menjadi cair sehingga bisa di cipratkan pada kain. Kendala yang dihadapi peserta ketika memanaskan malam atau lilin ada beberapa hal yaitu : Proses pencairan membutuhkan waktu yang lama; Banyaknya angin yang mengakibatkan api dalam kompor mati; Malam atau lilin tidak segera cair; dan Sumbu kompor yang pendek sehingga sulit untuk menyalakan api. Kendala-kendala tersebut menyebabkan proses pencipratan sedikit lebih lama dibandingkan jika malam atau lilin dipanaskan di kompor gas.

Malam atau lilin yang sudah mencair, siap untuk dilakukan teknik ciprat pada kain dengan alat-alat yang sudah disiapkan seperti sapu lidi, kuas cat, ranting pohon, sikat, tongkat dan lainnya yang dapat dijadikan sarana untuk diolesi malam dan dicipratkan agar malam atau lilin berpindah pada kain.

Adapun beberapa motif cipratan yang dibuat oleh peserta, ada yang dilakukan murni hanya cipratan saja, adapula yang juga dimodifikasi dengan teknik oles diantara cipratan-cipratan malam tersebut, yaitu sebagai berikut :



Gambar 8. Proses Pencipratan Malam atau Lilin Pada Kain

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian dan Mitra, 2024

Pada tahapan ini, peserta dapat membuat pola apapun sesuai dengan selera. Ada yang melakukan cipratan satu arah, adapula yang dikombinasi dibuat motif dari berbagai arah, sehingga hasil cipratan tidak teratur. Hasil cipratan malam atau lilin ini digunakan agar setelah diwarnai kain memiliki corak, yang mana bekas dari malam atau lilin tersebut akan menjadi bebas dari

warna yang ada di sekitarnya. Fungsi dari malam atau lilin adalah untuk menjaga agar kain tetap putih dan warna tidak dapat masuk ke dalamnya.

Cipratan-cipratan dibawah ini dilakukan dengan cara yang sama namun dengan ayunan cipratan yang berbeda. Malam atau lilin pada kain dibiarkan selama beberapa menit agar teksturnya menjadi keras dan kaku untuk mengunci kain agar tidak terkena bahan pewarna.



Gambar 9. Motif Cipratan pada Kain

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi dan Mitra, 2024

Tahapan selanjutnya adalah memberikan warna pada kain. Kain yang sudah dipenuhi dengan cipratan dengan berbagai motif, untuk dapat memiliki daya tarik lebih, pada kain tersebut diolesi warna-warna yang diinginkan. Warna-warna yang sudah disiapkan oleh tim pengabdi adalah kuning, merah tua, merah muda, hitam, biru dongker, orange. Untuk mendapatkan warna selain yang disebutkan sebelumnya adalah dengan mencampurkan warna-warna yang sudah disiapkan tadi.

Tahapan pewarnaan ada 3 (tiga) bahan yang dibutuhkan yaitu : bubuk pewarna dan air, ada pewarna yang juga dilengkapi dengan soda kue sebagai bahan untuk memperkuat warna. Pada gambar dibawah merupakan bahan-bahan yang dipersiapkan untuk mewarnai kain.



Gambar 10. Bahan Pewarna Kain

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi dan Mitra, 2024

Pada gambar diatas terlihat bahan-bahan yang akan digunakan untuk mewarnai kain putih. Takaran air yang digunakan pada dasarnya setiap 1 gram bubuk pewarna adalah 150 mililiter air, namun tergantung dari kebutuhan jika menginginkan warna yang lebih muda atau *soft* maka takaran air yang dicampurkan dapat lebih banyak. Mencampur bubuk pewarna menggunakan air hangat, setelah dicampur dapat disimpan dalam botol plastik, atau langsung digunakan diletakkan pada wadah plastik untuk memudahkan mencelupkan spons atau kuas pada cairan warna.

Proses pewarnaan dilakukan oleh seluruh peserta dengan berbagai macam cara ada yang

langsung menggunakan spons, ada yang mengikatkan spons pada tongkat, hal ini hanya berkaitan dengan resiko tangan yang mewarnai terkena warna kain.



Gambar 11. Proses Pewarnaan

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian dan Mitra, 2024

Pada gambar diatas merupakan proses pewarnaan kain yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan peserta pelatihan. proses pewarnaan membutuhkan kreativitas akan keindahan, karena membutuhkan kemampuan untuk dapat memadukan warna secara abstrak pada batik ciprat ini. Setelah semua kain selesai diberi warna dan tidak ada lagi kain yang masih berwarna putih, maka kain akan dibiarkan dijemur dan diangin-anginkan agar kain menjadi kering dan warna menempel dengan sempurna, waktu yang dibutuhkan tergantung dari keadaan cuaca pada saat kegiatan. Oleh karena pada saat kegiatan cuaca mendung dan hujan, maka proses pengeringan dilakukan selama semalaman.

Keesokan hari nya setelah kain yang dijemur kering, tahapan selanjutnya adalah proses fiksasi yaitu dengan melapisi kain yang sudah diwarnai dengan *water glass*. Proses ini dilakukan untuk mengunci warna agar warna yang sudah diberikan tidak luntur ketika dicuci.



Gambar 12. Proses Fiksasi atau Penguncian Warna

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian dan Mitra, 2024

Proses penguncian warna diatas dilakukan pada saat kain kering, dan waktu yang dibutuhkan minimal kurang lebih 4 (empat) jam lamanya, agar warna benar-benar melekat pada kain dan tidak banyak yang luntur terbangun ketika dicuci. kain yang sudah dilapisi dengan *water glass* didiamkan dan diangin-anginkan agar cepat kering.

Perbedaan fiksasi atau proses penguncian warna pada batik ciprat dengan ecoprint adalah jika pada ecoprint fiksasi dilakukan bersamaan dengan mencuci kain yaitu air yang digunakan untuk mencuci di campur dengan bahan yang dapat mengunci warna diantaranya adalah bubuk tawas, bubuk tunjung atau lainnya. Sedangkan pada batik ciprat fiksasi dilakukan sebelum kain

dicuci bersih yaitu dengan menggunakan *water gloss*.

Tahap berikutnya adalah melakukan pelorodan kain, yaitu proses yang akan membersihkan kain dari malam atau lilin yang sudah melekat pada kain sebagai pengunci kain agar tidak terkena warna. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk proses pelorodan adalah : (1). Mempersiapkan panci yang akan digunakan untuk merebus air; (2). Air dimasukkan ke dalam panci, kemudian dipanaskan hingga mendidih; (3). Pada saat air sudah mendidih, dimasukkan soda abu, yang digunakan untuk mempermudah dan mempercepat malam atau lilin pada kain luntur; (4). Setelah soda abu dimasukkan, maka kain yang akan di lorod dimasukkan pelan-pelan dengan teknik pencelupan naik turun, sehingga malam atau lilin pada kain akan luntur dan leleh bercampur dengan air panas. 5). Cara tersebut dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan hasil kain bersih dari malam. Proses pelorodan dapat dilakukan lebih dari satu kali, jika dirasa satu kali masih kurang maka dapat diulang dengan menggunakan air bersih baru, hingga beberapa kali.



Gambar 13. Proses Pelorodan

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi dan Mitra, 2024

Setelah selesai proses pelorodan dan dirasa kain sudah bersih maka, kain ditiriskan dan diletakkan apada ember yang akan digunakan untuk mencuci kain dengan air dingin bersih, untuk menghilangkan sisa-sisa malam atau lilin yang masih menempel. Pada praktek kain yang baru dilorod tetap harus di cuci bersih dengan dikucek-kucek sehingga air yang mengalir dapat meluruhkan gumpalan-gumpalan malam dan lilin pada kain.

Kain yang dicuci selanjutnya dijemur pada tempat yang teduh, dan ditunggu hingga kering. Waktu yang dibutuhkan adalah sekitar 12 (duabelas) jam. Penjemuran kain di bentangkan sehingga tidak ada bagian dari kain yang terlipat, sebagaimana pada gambar dibawah ini.



Gambar 14. Proses Penjemuran Akhir

Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdi dan Mitra, 2024



Gambar 15. Hasil Jadi Kain Batik Ciprat Kreasi
Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian dan Mitra, 2024

Tahap akhir adalah proses pelicinan yang dilakukan terhadap kain batik ciprat yang sudah kering, diseterika hingga halus pada tiap bagiannya. Kemudian kain batik ciprat siap untuk dikemas atau digunakan sebagai bahan baku baju dan lainnya.

KESIMPULAN

Pelatihan membuat batik ciprat pada kain telah selesai dilaksanakan dengan baik oleh semua peserta, dengan menghasilkan 8 (delapan) motif batik ciprat yang unik. Warna yang diberikan adalah kreasi dari semua peserta dengan keabstrakkannya, dan *full color*. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 2 (dua) tahap yaitu (1). tahap pelatihan pemberian materi tentang batik dan filosofinya, macam-macam teknik batik ciprat, serta mengenai strategi pemasaran melalui *e-commerce*, dan (2). Pelatihan praktek yang dilakukan secara langsung oleh semua peserta dengan tahapan-tahapan pembuatan batik ciprat yang dimulai dengan perakitan rangka yang terbuat dari pipa untuk tempat membentangkan kain, pembentangan kain, memberikan cipratan malam, pewarnaan, hingga pemberian *water glass* untuk mengunci warna agar tidak luntur ketika dicuci, nglorot yaitu suatu metode untuk menghilangkan malam dari kain dengan air yang mendidih. Pembuatan batik telah mencapai tahap akhir yaitu tahap *finishing* yaitu dengan mencuci kain dengan air bersih..

DAFTAR PUSTAKA

A. Karya Tulis dan Jurnal

- Dinillah, Nur Izzah; Prihatin. 2021. Titin. Pengaruh Prosentase Perbandingan *Waterglass* dan Air Pada Pewarna Remazol Terhadap Kualitas Warna Kain Jumputan. *Jurnal Socia Akademika* 7 (2) : 72-80.
- Haryanto, Tri; Suheryanto, Dwi. 2008. Analisa Pengaruh Soda Abu Terhadap Pelorodan Lilin Batik dan Kekuatan Tarik Kain Batik sutera. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik* 25 ; 17-26.
- Prihatiningsih; Soebroto, Nina Woelan; Kusmargiani, Ida Savitri. 2021. Pengembangan Motif Batik dan Diversifikasi Produk Kain Batik Pada UMKM Asal Batik di Kelurahan Meteseh Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Keuangan, Perbankan, dan Akuntan (Jamasku)*. Politeknik Negeri Semarang : 19-24.
- Suprpto, Yuni; Fikriyati, Umi Najikhah; Mubarak, Mohammad Shofi. 2019. Efisiensi *Waterglass*, Roll Saving pada Pewarnaan Betik Tulis Kelompok Pengrajin Batik

Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Jmal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS), 2 (2) : 89-94

Wahyuni, Tri; Karyono, Tri; Sukaya, Yaya. 2013. Eksplorasi Bentuk Kupu-Kupu Sebagai Gagasan Berkarya Seni Lukis Abstrak Melalui Teknik *Flicked Painting* (Cipratan). Jurnal Edukasi, 1 (3) : 1-12.

B. Website

Atmojo, Wahyu Tri. 2022. Batik Ciprat Berdayakan Penyandang Disabilitas Di Desa Maron Wonosobo <https://www.wonosobozone.com/berita/pr-4673667604/batik-ciprat-berdayakan-penyandang-disabilitas-di-desa-maron-wonosobo>.

Indonesia.Go.Id. 2019. Batik Ciprat, Warisan Nenek Moyang yang 'Dijaga' Penyandang Disabilitas *diakses dari* <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/507/batik-ciprat-warisan-nenek-moyang-yang-dijaga-penyandang-disabilitas?lang=1>.

Miftah, Azzam. (2021). Mengenal Batik Lebih Dekat, Budaya Indonesia Yang Mendunia. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-592710407/mengenal-batik-lebih-dekat-budaya-indonesia-yang-mendunia>.

Nadine, Nico. (2023). 15 Macam Batik Nusantara dan Penjelasannya. Berasal dari mana saja?. <https://artikel.rumah123.com/15-macam-macam-batik-nusantara-dan-penjelasannya-berasal-dari-mana-saja-112126>.